

**BERBAGAI FAKTOR MEMPENGARUHI PEDAGANG ECERAN  
DALAM PENGAMBILAN KREDIT BANK BRI  
( Di Kecamatan Padamara Kab. Purbalingga Prov. Jawa Tengah)  
Dr. Hari Walujo Sedjati  
( Dosen Universitas Siliwangi. Kab. Tasik Malaya. Prov. Jawa Barat )**

**Abstract**

Development sell retail in Padamara subdistrict; Purbalingga district; Central Java Province, many kind problem to get credit Bri Bank , depend the collateral for the loan is his owner valuable goods. So that the sell retail pure can't development and get credit bank no ambition to rise in rank on business development . All of them low need for achievement, on the other hand the sell retail rich have valuable goods get credit bank have alot of money to capital business increase rank development. The sell retail rich inovativeness the degree to which and individual is earlier than others in his social system to adopt new ideas, became superior ability and good luck .

Public policy no take side pure sell retail, so that they are fatalism is degree to which an individual perceives a lack of ability to control his future, which are a belief in limited opportunities for improvement of condition unlucky moment, so can't go up on poverty line.

Key words : Sell retail, credit, capital and developmen.

## **I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam aktivitas bisnis, sudah menjadi suatu realita bahwa keberadaan kredit mempunyai peranan sangat penting bagi pedagang. Sehingga tidak berlebihan apabila muncul suatu ungkapan bahwa “Jika kredit dapat ditawarkan bunga rendah pasti para pedagang akan berbondong-bondong menyambutnya dengan tangan terbuka”.

Pihak-pihak yang membutuhkan kredit mudah murah, dan baik, tidak terbatas pada suatu golongan pedagang saja, melainkan hampir semua golongan masyarakat membutuhkan adanya kredit, karena seperti kita ketahui kredit banyak dibutuhkan oleh petani, pengusaha, pegawai negeri dan tidak terkecuali adalah pedagang eceran. Keberadaan kredit bagi pedagang eceran mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menambah modal untuk mengembangkan usaha perdagangan yang menjadi mata pencahariannya, karena modal merupakan unsur utama yang mendukung perkembangan usha tersebut, apabila kekurangan modal maka ruang gerak aktivitas usahanya akan terbatas. Pedagang eceran

adalah menurut sensus penduduk tahun 1986 adalah jenis perdagangan yang melakukan aktivitas penjualan kembali barang-barang baru maupun bekas dalam partai kecil pada umumnya ditujukan untuk konsumen rumah tangga. (Agus Sumarno;1997). Pedagang eceran ini menciptakan lapangan kerja secara mandiri sehingga dapat di pergunakan sebagai katup penyelamat pengentasan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran. Sebagaimana dikemukakan oleh H. Djasalim Saladin (1996). Pengecer atau retailer adalah semua kegiatan yang lansung behubungan dengan penjualan barang atau jasa ke konsumen akhir untuk pemakaian non bisnis. Pedagang eceran semestinya harus mendapatkan perhatian mendapatkan berbagai fasilitas kemudahan dari pemerintah, dalam pemberdayaan dan permodalan. Pemenuhan kebutuhan modal, pemerintah melakukan kebijakan pemberian kredit melalui Bank Rakyat Indonesia. Pemenuhan kebutuhan kredit bagi pedagang eceran, di Kecamatan Padamara telah tersedia beberapa organisasi perkreditan/ rentenir tidak resmi, kredit perorangan dan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Pedagangan eceran di Kecamatan Padamara sepertinya mempunyai kecenderungan mengambil kredit pada organisasi pelepas uang tidak resmi atau perseorangan. Beberapa hal yang menyebabkan adalah cara berpikir mereka yang masih sederhana, sehingga tidak mau mengambil kredit melalui cara yang berbelit-belit, selain itu kosipa dan perseorangan menawarkan kemudahan dalam pengambilan kredit seperti tanpa adanya syarat jaminan, kredit bisa langsung diterima tanpa harus menunggu terlalu lama serta tanpa adanya prosedur lain yang menyulitkan. Bila dilihat dari segi kemampuan keuangannya, kredit perseorangan maupun kosipa tidak bias diandalkan untuk pengembangan usaha, karena kredit yang bisa diberikan sekitar Rp. 1000.000 serta bunga yang dibebankan juga terlalu tinggi rata-rata 10% / bulan. Pengembalian kredit pada umumnya dilakukan sistem angsuran setiap hari, sehingga mereka belum tentu memiliki uang pada saat ditagih modal diputar atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan diluar bisnis. Berkaitan hal tersebut, penelitian ini ingin menganalisis sejauh mana tingkat kekayaan, motivasi pengembangan usaha pedagang eceran, terhadap keikutsertaan pengambilan kredit di Bank Bri ?

## **B. Pembahasan**

Melihat keadaan seperti ini, sebenarnya yang paling tepat digunakan sebagai sarana bagi pengembangan usaha pedagang eceran di Kecamatan Padamara adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Bank Rakyat Indonesia dapat mendukung modal keuangan bagi pedagang eceran dalam pengembangan usahanya. Bank Rakyat Indonesia dapat memberikan bunga relatif lebih rendah 9 % pertahun melalui kebijakan kredit usaha rakyat ( KUR ) (Kebijakan KUR BRI 2016). Konsistensi peraturan Bank Rakyat Indonesia lebih baik karena bank pemerintah dan program kredit usaha rakyat tidak semata mata profit tetapi lebih ditekankan pada pemberdayaan masyarakat. Pengambilan pinjaman pada Bank diperlukan persyaratan yang berbelit-belit, sebagai bahan pertimbangan pengucuran dana, dilihat dari aspek kemampuan usaha, prospek kedepan baik atau buruk, harus

meliki kartu tanda penduduk, kartu keluarga jenis usaha, jumlah modal sedang berputar, kredibilitas peminjam, rekomendasi pemerintah desa, nilai agunan, dll. Pengajuan pinjaman yang relatif rumit terutama bagi masyarakat awam, dan dianggap suatu hambatan kesulitan dalam memperoleh kredit dengan bunga yang rendah. Karakteristik berbagai persyaratan yang harus dipenuhi tersebut, sulit kiranya bagi pedagang eceran miskin untuk mengembangkan usahanya, karena bank yang diharap-harapkan mampu memenuhi kebutuhan keuangannya, mereka kesulitan untuk memanfaatkannya. Pedagang kaya banyak pengalaman, mereka mudah saja memanfaatkan jasa bank, karena persyaratan untuk mengambil kredit bank mereka sanggup untuk memenuhinya, hal ini yang menyebabkan pedagang kaya semakin mudah mengembangkan usahanya.

Tingkat kekayaan dapat dipergunakan sebagai salah satu tolok ukur/klarifikasi menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (1986) ukuran kekayaan dapat dilihat dari bentuk rumah, luas tanah, pemilikan alat-alat produksi/alat-alat rumah tangga, mobil, sepeda motor dan sebagainya dinilai dalam rupiah. Kekayaan dapat dipergunakan sebagai modal usaha, jika sewaktu-waktu terjadi kekurangan modal dapat dijual mendukung aktivitas bisnis. Maengingat bahwa didalam masyarakat terhadap perbedaan didalam tingkat kekayaan, maka hal ini berakibat juga terhadap pola perilaku atau tindakan-tindakan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gerungan (1988) bahwa manusia melakukan tindakan itu didasarkan atas dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya. Modal cadangan pangan bagi pedagang eceran kaya relatif besar, sehingga keberanian pengambilan kredit di Bank Rakyat Indonesia akan semakin besar pula. Keberanian mengambil kredit didasari bahwa jika sewaktu-waktu merugi barang agunan disita oleh Bank tidak berakibat fatal bagi anggota keluarga. Sebaliknya pedagang miskin akan tetap kekurangan modal usaha, tidak berani mengambil resiko jika terjadi pailit. Pemilikan barang berharga satu-satunya yang dimiliki disita / dijual untuk pengembalian pinjaman di Bank dapat berakibat fatal. Perbedaan tingkat kekayaan semakin melebar, pedagang eceran kecil sulit untuk dikembangkan, jika tidak ada kebijakan dari negara yang berpihak pada masyarakat miskin.

Pendekatan paradigma haluan politik kiri, berpendapat, gejala kemiskinan berakar kuat tidak lain, disebabkan oleh penetrasi kapitalisme di pedesaan dan perkotaan. Kapitalisme tidak semata-mata dipandang sebagai modal uang tetapi dalam arti lebih luas, termasuk penguasaan teknologi, informasi, kekuasaan, monopoli, dan kapital sumber daya manusia. (E. Faletto;1992) Kapitalisme masuk di suatu negara terutama di negara-negara Amerika Latin, dan negara-negara sedang berkembang lainnya menyebabkan jurang pemisah / ketimpangan antara orang kaya dengan orang miskin semakin jauh, cenderung merugikan orang-orang miskin tidak mampu berkompetisi secara sehat. (Arief

Budiman;1995 ). Orang-orang kapitalis masuk didunia Politik, menjadi pemimpin Partai Politik, lembaga legislatif, Bupati, Gubernur, presiden bahkan pemimpin birokrasi yaitu para menteri dan pelaku bisnis terkemuka nasional. Orang kapitalis memiliki kekuasaan dan sekaligus menguasai sumber-sumber informasi media cetak, elektronik dan saluran interpersonal. Sumber informasi tersebut sebagai pembenar atas sistem kapitalis disuatu negara yang dirasa kurang adil. Sistem kapitalis yang dianut oleh sistem pemerintahan dan ekonomi suatu negara menyebabkan terbelenggunya pelaku bisnis modal kecil. Pada umumnya dunia perbankan sulit dimasuki pedagang miskin, untuk pengembangan usaha. Pedagang miskin dalam pemilikan kekayaan relatif sedikit, beranggapan beresiko tinggi jika tidak dapat mengembalikan pinjaman, barang berharga sebagai agunan yang ia miliki disita oleh bank. Aktivitas bisnis hanya dipandang sebagai kegiatan menyambung hidup, kurang memiliki cita-cita dan motivasi yang tinggi untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Motivasi muncul, karena adanya kebutuhan yang belum terpuaskan sehingga mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu, maka dapat atau motivasi timbul berdasarkan kebutuhan hidup (Onang, 1977).

Perilaku manusia tidak terlepas dari adanya motivasi yang mendasarinya. Motivasi sering diartikan sebagai kebutuhan atau keinginan yang terdapat dalam individu yang mendorong atau mempengaruhinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi sebagai suatu getaran batin sebagai daya kekuatan, untuk bertindak atau tidak bertindak menghadapi sesuatu masalah. Motivasi untuk memperbaiki taraf hidup yang lebih baik disebabkan oleh kemiskinan yang membelit pada jangka panjang dapat menumbuhkan sikap mental fatalistic, apatis pasive mengenai harapan memperbaiki taraf hidup, dan apatis pasive mengenai masuknya inovasi baru dan potensi masuknya faham supernaturalisme yang berkaitan kepercayaan theologis magis mengharapkan datangnya penguasa adil yang dapat menolong mereka dari belenggu ketidak berdayaan bangkit, karena adanya sistem kekuasaan dianggap kurang adil. (EM Rogers;1969).

Budaya miskin dan kemiskinan berakar kuat, dalam waktu relatif lama, tidak berujung dan berpangkal muncul lingkaran syetan kemiskinan. Masyarakat miskin memiliki modal kecil, berdampak kurang kreativitas dalam berbisnis, berimbas pada keuntungan kecil, dan usaha tidak dapat berkembang. Keberadaan Bank Rakyat Indonesia di Kecamatan Padamara, menjadi salah stu altermatif sarana penyediaan permodalan dalam pengembangan dunia usaha pedagang eceran di Kecamatan Padamara, disamping lembaga kredit swasta pelepas uang perorangan atau rentenir. Berkaitan hal tersebut dalam penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana, tingkatan kekayaan berpengaruh terhadap keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit Bank Rakyat Indonesia. Motivasi pengembangan usaha berpengaruh pada keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit di Bank Rakyat Indonesia. Tingkat kekayaan dan motivasi

secara bersama sama berpengaruh terhadap keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan pinjaman di Bank Rakyat Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

### A. Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan Data Yaitu terdiri dari Observasi, Interview, Kuesioner, Data Primer dan Sekunder (Masrisingarimbun;1997).

1. Macam Variabel yang digunakan
  - a. Tingkat kekayaan sebagai variabel bebas pertama (X1).
  - b. Motivasi untuk mengembangkan usaha sebagai variabel bebas kedua (X2).
  - c. Keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit bank sebagai variabel terikat (Y).
2. Metode penetapan sampel
  - a. Pengambilan sampel dilakukan di kecamatan Padamara diambil secara purposive pertimbangan banyak beragam pedagang eceran, diperoleh 4 desa yaitu desa Kalitinggar, Karang Gambas, Padamara dan Bojanegara. Pengambilan berdasarkan Stratified Random Sampling. Populasi pedagang eceran di empat desa tersebut berjumlah 168 orang. Sampel diambil 50 % dari tiap populasi di desa penelitian. Dengan perincian sebagai berikut : Desa Kalitinggar Jumlah pedagang eceran 42 orang sampel 21 orang. Desa Karang Gambas Jumlah pedagang eceran 38 orang sampel 19 orang . Desa Padamara Jumlah pedagang eceran 54 orang Jumlah sampel 27 orang dan desa Bojanegara pedagang eceran 34 orang sampel diambil 17 orang  
Jadi jumlah sampel 84 orang. Dari jumlah tersebut terdapat perbedaan pada tingkat kekayaan, di hitung berdasarkan nilai rupiah. Berdasarkan perbedaan tingkat kekayaan, maka sampel dibagi 3 strata : Strata pertama golongan pedagang eceran kaya 37 orang . Strata kedua pemilikan kekayaan sedang 28 orang strata ketiga pemilikan kekayaan tergolong kecil 19 Orang.

### B. Analisis Data.

1. Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari Korelasi Product Moment dari Pearsons dengan rumus :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] * [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

2. Untuk mengetahui hubungan beberapa variabel secara bersama-sama dengan alat analisis Coefisient Of Determinant  $R^2_{3,12} = P_{31} r_{13} - P_{32} r_{23}$

## III.HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Padamara, dengan luas wilayah 1.726,24 hektar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kutasari
- b. Sebelah timur : berbatasan dengan wilayah Kecamatan Purbalingga
- c. Sebelah selatan : berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kalimanah
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan wilayah Kecamatan Sumbang.

Kecamatan Padamara terletak di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah, tepatnya berdiri pada tanggal 2 Januari 1991. Sebelum tahun 1991, wilayah Kecamatan Padamara merupakan bagian dari wilayah kecamatan Kalimanah. Dengan alasan wilayah kecamatan Kalimanah mempunyai wilayah yang terlalu luas yaitu dengan 30 desa, akhirnya wilayah kecamatan ini dibagi menjadi dua yaitu wilayah kecamatan Kalimanah sendiri dengan 17 desa, dan wilayah kecamatan Padamara dengan 13 desa. Ke 13 desa di kecamatan Padamara itu adalah Desa Kalitinggar, Padamara, Sokawera, Karangpule, Dawuhan, Gemuruh, Purbayasa, Karang Gambas, Mipiran, Karang Jambe, Prigi, Bojanegara, dan satu kelurahan yaitu Kelurahan Karang Sentul. Desa yang dijadikan lokasi penelitian di Kecamatan Padamara, adalah 4 desa yaitu desa Kalitinggar, Padamara, Karang Gambas dan Bojanegara, alasannya adalah desa-desa tersebut memiliki jumlah pedagang eceran beragam relatif banyak, Perincian karakteristik penduduk di masing-masing desa yaitu,

#### 1. Keadaan penduduk

Tabel.1 Jumlah penduduk Desa Kalitinggar (KL), Karang Gambas (KG), Padamara (P) dan Bojanegara (B).

Jenis kelamin	KL	KG	P	B
Laki-laki	1.681	1.472	1.094	1.472
Perempuan	1.781	1.488	1.197	1.268
Jumlah	3.462	2.960	2.291	2.527

Sumber : Data monografi desa 2016.

Desa Kalitinggar terdiri dari 19 Rt dan 5 Rw, Padamara terdapat 18 Rt dan 8 Rw. Desa Bojanegara terdiri dari 20 Rt dan 3 Rw sedangkan desa Karang Gambas terdapat 19 Rt dan 4 Rw. Keadaan Desa Kalitinggar, Karang Gambas, Padamara serta Bojanegara dilihat dari mata pencaharian penduduknya.

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Kalitinggar (KL), Karang Gambas (KG), Padamara (P), dan Bojanegara (B).

Mata pencaharian	KL	KG	P	B
Petani sendiri	275	179	252	274
Buruh tani	195	365	440	376
Pengusaha	5	10	2	1
Buruh industri	35	152	21	48

Buruh bangunan	82	6	52	107
Pedagang	57	62	68	119
Pengangkutan	11	22	5	45
Pegawai negeri :				
1. Sipil	68	52	56	41
2. ABRI	5	5	4	4
Pensiunan :				
1. Sipil	8	9	13	14
2. ABRI	2	1	1	3
Lain-lain	296	246	353	302
Jumlah	1.13	1.109	1.267	1.334

Sumber : Data monografi desa 2016.

Pada tabel tampak bahwa jumlah penduduk yang bekerja di sektor perdagangan cukup besar, meskipun tidak sebanyak yang bekerja di sektor pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian cukup besar, namun seperti kita sadari tidak semua daerah mampu untuk menampung seluruhnya untuk bekerja di daerahnya, sehingga banyak yang bekerja di luar desanya sendiri. Selain itu adanya transportasi dan komunikasi yang semakin baik, akan semakin meningkatkan mobilitas penduduk satu daerah ke daerah lain, sehingga dalam mencari nafkahpun banyak yang bekerja di luar daerahnya.

## B. Pembahasan

Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari hasil interview dengan kuisisioner dan observasi. Dalam hal ini interview dilakukan terhadap 84 responden yang ada dilokasi penelitian, yaitu desa Kalitenggar, Karang Gambas, Padamara dan Bojanegara disajikan dalam tabel sebagai berikut,

Tabel. 3. Hubungan antara variable tingkat kekayaan dengan keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit bank.

Tingkat kekayaan (X1)	Keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit bank (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	26 (70,27%)	7 (18,92%)	4 (10,81%)	37 (100%)
Sedang	9 (32,14%)	12 (42,86%)	7 (25%)	28 (100%)
Rendah	1 (5,26%)	3 (15,79%)	15 (78,95%)	19 (100%)
Jumlah	36	22	26	84

Sumber : Hasil perhitungan setelah data di analisis

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terdapat 37 orang responden tergolong kaya, dari sejumlah tersebut, terdapat sejumlah 26 (70,27%) mengambil kredit di bank Rakyat Indonesia, tergolong sering/aktif. dan terdapat sejumlah 7 orang (18,92%) mengambil kredit bank BRI tergolong sedang dan 4 orang (10,81%) mengambil kredit bank BRI tergolong jarang / rendah . Kemudian terdapat sejumlah 28 orang responden tergolong sedang dalam pemilikan harta kekayaan. Dari sejumlah itu, terdapat 9 orang (32,14 %) terlibat pengambilan kredit bank BRI tergolong sering. Serta terdapat sejumlah 12 orang (42,86 %) mengambil kredit bank tergolong sedang dan terdapat sejumlah 7 orang (25%) mengambil kredit bank tergolong jarang. Kemudian terdapat 19 orang pedagang eceran masuk kategori miskin, dari jumlah tersebut terdapat 1 orang (5, 26%) tergolong tinggi/sering dalam pengambilan kredit bank, dan terdapat sejumlah 3 orang (15,79%) tergolong sedang dalam keaktifan pengambilan kredit bank. Serta terdapat 15 orang responden (78,95%) tergolong tidak pernah mengambil kredit bank BRI.

Hubungan antara Tingkat Kekayaan terhadap keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan bank Bri setelah dihitung dengan perhitungan korelasi Product Moment diperoleh hasil sebesar 0,241, dengan demikian terjadi hubungan korelasi positif, dalam tabel terlihat, bahwa  $r_{xy} = 0,05(df98) = 0,195$ . Jadi significant pada taraf 95 % nilai Penyimpangan < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kekayaan pedagang eceran semakin besar pula keikutsertaan mengambil kredit bank Bri.

Tabel 4. Hubungan antara motivasi untuk mengembangkan usaha terhadap keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit bank.

Motivasi untuk mengembangkan usaha (X2)	Keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit bank (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	19 (70,73%)	3 (11,11%)	5 (18,52%)	27 (100%)
Sedang	12 (30%)	14 (35%)	14 (35%)	40 (100%)
Rendah	5 (29,41%)	5 (29,41%)	7 (41,18%)	17 (100%)
Jumlah	36	22	26	84

Sumber : Hasil analisis data.

Berdasarkan perhitungan tabel menunjukkan 27 orang responden tergolong tinggi motivasi pengembangan usaha. Dari sejumlah itu, terdapat 19 orang (70,73%) tergolong besar keikutsertaan pengambilan kredit bank Bri. Serta terdapat 3 Orang (11,11%) tergolong sedang keterlibatan pengambilan

kredit bank BRI. Dan terdapat sejumlah 5 Orang responden (18,52%) tergolong rendah keikutsertaan dalam pengambilan kredit bank di BRI. Disamping itu terdapat sejumlah 40 orang responden tergolong sedang motivasi pengembangan usaha. Dari sejumlah itu, terdapat 12 orang responden (30%) tergolong besar keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan kredit bank BRI. Dan terdapat sejumlah 14 Orang (35%) tergolong sedang keikutsertaan dalam pengambilan kredit bank BRI. Serta terdapat sejumlah 14 orang (35%) tergolong rendah keterlibatan pengambilan kredit bank BRI. Kemudian terdapat sejumlah 17 orang pedagang eceran tergolong miskin, dari sejumlah tersebut, terdapat 5 orang (29,41%) tergolong besar keikutsertaan pengambilan kredit bank BRI, dan terdapat 5 orang (29,41%) tergolong sedang keterlibatan pengambilan kredit bank BRI. Serta terdapat sejumlah 7 Orang (41,18%) responden tergolong rendah keikutsertaan pengambilan kredit bank BRI.

Hubungan antara motivasi pengembangan usaha terhadap keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan bank BRI setelah dihitung dengan perhitungan korelasi Product Moment diperoleh hasil sebesar 0,260, dengan demikian terjadi hubungan korelasi positif, dalam tabel terlihat, bahwa  $r_{xy} = 0,01(df98) = 0,256$ . Jadi signifikan pada taraf 99 % nilai Penyimpangan < 0,01. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi pengembangan usaha pedagang eceran semakin besar pula keikutsertaan mengambil kredit bank BRI.

## KESIMPULAN

Kecamatan Pada Mara secara administrasi membawahi 13 desa, adalah Desa Kalitenggar, Padamara, Sokawera, Karangpule, Dawuhan, Gemuruh, Purbayasa, Karang Gambas, Mipiran, Karang Jambe, Prigi, Bojanegara, dan Kelurahan Karang Sentul. Desa-desa yang dijadikan lokasi penelitian adalah desa Kalitenggar, Padamara, Karang Gambas dan Bojanegara, alasannya adalah desa-desa tersebut memiliki jumlah pedagang eceran beragam dan relatif banyak. Setelah penelitian dan dianalisis dapat disimpulkan,

1. Hubungan antara Tingkat Kekayaan terhadap keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan bank BRI setelah dihitung dengan perhitungan korelasi Product Moment diperoleh hasil sebesar 0,241, dengan demikian terjadi hubungan korelasi positif, dalam tabel terlihat, bahwa  $r_{xy} = 0,05(df98) = 0,195$ . Jadi signifikan pada taraf 95 % nilai Penyimpangan < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kekayaan pedagang eceran semakin besar pula keikutsertaan mengambil kredit bank BRI.

2. Hubungan antara motivasi pengembangan usaha terhadap keikutsertaan pedagang eceran dalam pengambilan bank Bri. Setelah dihitung dengan perhitungan korelasi Product Moment, diperoleh hasil sebesar 0,260, dengan demikian terjadi hubungan korelasi positif. Dalam tabel terlihat, bahwa  $r_{xy} = 0,01(df98) = 0,256$ . Jadi signifikan pada taraf 99 % nilai Penyimpangan  $< 0,01$ . Maka dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi pengembangan usaha pedagang eceran semakin besar pula keikutsertaan mengambil kredit bank Bri.
3. Berdasarkan hasil perhitungan Coefisient Of Determinant sebesar,  $R^2 = 0,6154$ , dapat disimpulkan antara tingkat kekayaan, motivasi pengembangan usaha pedagang eceran secara bersama-sama mempengaruhi pengambilan kredit bank Bri sebesar 61,54 %. Sisanya sebesar 38,46 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

### **SARAN-SARAN**

Pihak perbankan hendaknya lebih membantu pedagang kecil misalnya dengan kemudahan dalam prosedur pengambilan kredit, sehingga bank tidak hanya dimanfaatkan oleh pedagang kaya. Perlunya dibentuk wadah semacam koperasi bagi pedagang eceran, dimana wadah ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dari pedagang eceran, khususnya kebutuhan akan modal. Perlunya pedagang eceran untuk lebih giat dalam menjalankan usahanya, kreatif serta jeli dalam melihat selera masyarakat terhadap suatu barang, sehingga nantinya perkembangan usaha yang diharapkan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budum;1995; *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*; Pen PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- Amsa Barata; dan Sidik Pramono;1990, *Permasalahan Perbankan*, Pen. Armico, Jakarta.
- Agus Sumarno, 1997, *Profil dan Struktur Retail Bisnis*; Prisma no. 7, LP3ES, Jakarta.
- E Falleto; 1979; *Dependency and Development in Latin America*; University of California press.
- Everett M Rogers; 1969; *Modernization Among Peasants The Impact of Communication*, Hold Renehard and Wiston Inc; New York.
- Gerungan, W.A., 1988, *Psikologi Sosial*, Pen. Fresco; Bandung.
- H. Djasalim Saladin 1996. *Pengertian Pedagang Eceran (Retailer)* (Online) ( info blogspot.co.id ) Diakses 5 Nopember 2016.
- Masri Singarimbun dan Soffian Efendi 1987, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jogjakarta.
- Onang Uchayana Effendi, 1977, *Human Relations and Public Relations Dalam Pemerintahan*, Alumni, Bandung
- Soerjono Soekanto, 1986, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Pen. CV. Rajawali, Jakarta.